

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Salah satu persoalan pendidikan yang sedang dihadapi bangsa kita adalah persoalan mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, guna tercapainya mutu pendidikan yaitu prestasi belajar peserta didik. Namun demikian, mutu pendidikan di dalam lingkup sekolah belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebagian sekolah, terutama di kota-kota, menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, namun sebagian besar lainnya masih memprihatinkan.

Dewasa ini masalah pendidikan terutama prestasi sekolah mengalami kemajuan yang sangat pesat sehingga sarana dan prasarana yang disediakan oleh pemerintah khususnya masih kurang mencukupi. Maka peran-peran lembaga swasta oleh masyarakat adalah dengan adanya pendidikan formal dan pendidikan luar sekolah yang diharapkan mampu menyelesaikan masalah tersebut.

Menurut Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dikatakan bahwa pendidikan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan

datang. Sedangkan proses pendidikan sendiri dicerminkan dari perolehan prestasi sekolah itu sendiri. Keberhasilan proses pendidikan dicerminkan dari perolehan prestasi sekolah yang optimal (Purwanto, 2007:162).

Demikian juga guru sebagai pendidik dan pengajar telah menggunakan metode pengajaran dan alat bantu mengajar yang dianggap tepat. Prestasi sekolah dapat dikatakan berhasil apabila dapat menimbulkan adanya perubahan dalam tingkah laku peserta didik. Dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional. Dari beberapa aspek pendidikan nasional, salah satunya adalah menjadikan manusia Indonesia yang cerdas dan terampil. Hal ini dapat diukur dari keberhasilan dari prestasi sekolah, yaitu prestasi yang ditunjang dari segi pengetahuan dan penguasaan sehingga para lulusan mempunyai prestasi yang memuaskan. Prestasi sekolah, biasanya menjadi ukuran bagi orangtua supaya anaknya mampu menjadi anak yang cerdas. Prestasi sekolah pula yang akan menentukan langkah dan cita-cita siswa yang diinginkan.

Usaha meningkatkan mutu pendidikan untuk meningkatkan prestasi sekolah menjadi salah satu tolak ukur peningkatan mutu pendidikan dan banyak mendapatkan sorotan. Arah dan tujuan peningkatan mutu pendidikan adalah untuk menghasilkan mutu lulusan yang memiliki kemampuan dan berkualitas. Kemampuan atau kualitas lulusan pendidikan itu bisa ditunjukkan dengan prestasi sekolah siswa yang dicapai. Dengan demikian, usaha meningkatkan mutu pendidikan pada dasarnya adalah meningkatkan prestasi sekolah.

Prestasi sekolah sebagai indikator mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh sumber daya manusia dan sumber daya sekolah lainnya. Prestasi sekolah yang baik akan berpengaruh pada mutu pendidikan di sekolah tersebut. Adapun Prestasi sekolah dapat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah, kinerja guru dan staf, sarana dan prasarana, kebijakan yang dipakai sekolah, organisasi dan lain sebagainya (Anonim, 2002: 4). Namun pada kenyataannya sumber daya yang dimiliki belum berfungsi secara maksimal.

Untuk kepentingan penilaian Prestasi sekolah berstandar nasional, Depdiknas telah mengembangkan sebuah instrumen Prestasi sekolah, yang didalamnya mencakup delapan komponen utama yaitu: (1) standar kompetensi lulusan, (2) standar isi (kurikulum), (3) Proses Belajar Mengajar, (4) tenaga pendidik dan kependidikan, (5) sarana dan prasarana, (6) manajemen/pengelolaan, (7) pembiayaan pendidikan, dan (8) penilaian.

Kondisi pendidikan di Indonesia sangat memprihatikan dan menghadapi tiga masalah besar, yakni rendahnya mutu pendidikan, lemahnya Sumber Daya Manusia hasil pendidikan, dan persoalan internal dan eksternal. Berdasarkan dari Koran seputar Indonesia yang ditulis oleh Muhtifah (12 Agustus 2010):

“..Indikator rendahnya mutu pendidikan nasional dapat dilihat dari prestasi siswa, dan peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*) yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan dan penghasilan per kepala. Rendahnya prestasi siswa menunjukkan bahwa anak Indonesia hanya mampu menguasai 30% dari materi bacaan dan mereka sulit sekali menjawab soal-soal berbentuk uraian yang memerlukan penalaran. Keterampilan membaca siswa kelas IV SD hanya mencapai 51,7% sementara siswa SD di

Hongkong mencapai 75,5%; Singapura 74,0%; Thailand 65,1% dan Filipina 52,6% (Studi IEA, tahun 1992). Selain itu, prestasi siswa SLTP kelas 2 di Indonesia di antara 38 negara peserta berada pada urutan ke-32 untuk IPA dan ke-34 untuk matematika (*The Third International Mathematic and Science Study-Repeat-TIMSS-R*, tahun 1999). Dalam dunia pendidikan tinggi dari 77 universitas yang disurvei di Asia pasifik ternyata 4 universitas terbaik di Indonesia hanya mampu menempati peringkat ke-61, ke-68, ke-73 dan ke-75 (Majalah Asia Week). Indikator lain dari indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun. Pada tahun 2000 Indonesia berada pada urutan ke 112 (UNESCO, 2000). Kualitas pendidikan menurut *survei Political and Economic Risk Consultant (PERC)* Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia.”

Berdasarkan gambaran di atas maka dapat dikatakan bahwa mutu pendidikan Indonesia masih rendah. Hal ini juga diindikasikan dari rendahnya nilai hasil UASBN seperti yang dialami oleh Kabupaten Semarang khususnya di Kecamatan Bawen. Berdasarkan hasil dokumentasi yang diperoleh dari dinas Provinsi Jawa Tengah berkaitan dengan Hasil UASBN SD/MI Tahun Pelajaran 2009/ 2010 diketahui bahwa Kabupaten Semarang berada pada peringkat ke 8 dengan total nilai sebesar 23.24. Sedangkan berdasarkan hasil UASBN Kabupaten Semarang yang terdiri dari 19 Kecamatan, Kecamatan Bawen berada pada posisi atau peringkat ke 17 dengan total nilai 22,18. Hal ini merupakan salah satu indikasi bahwa prestasi sekolah di Kecamatan Bawen masih rendah.

Hasil ujian nasional menurut Undang-Undang No 19 tahun 2005 pasal 69 digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk pemetaan mutu program dan atau satuan pendidikan, dasar seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya, penentuan kelulusan peserta didik dari program dan atau satuan

pendidikan dan pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, faktor guru merupakan salah satu faktor yang amat penting. Tuntutan yang besar terhadap kualitas pendidikan harus mendapatkan respon positif dari para guru. Apalagi pada masa sekarang, perkembangan ilmu pengetahuan sangat pesat dalam berbagai sektor kehidupan, diperlukan pengelolaan sumber daya pendidikan, baik sumber daya manusia, sumber daya keuangan, sumber sarana dan prasarana maupun sumber daya metodologi dan prosedur pendidikan (*man, money, material, methode*) secara optimal. Untuk mengoptimalkan sumber daya pendidikan diperlukan berbagai usaha peningkatan kompetensi guru.

Kondisi pendidik atau guru di sekolah dasar di Indonesia, baik yang berstatus negeri maupun swasta, menarik untuk dikaji karena pada akhir-akhir ini guru SD mengalami perubahan kebijakan. Semua guru SD harus memenuhi kualifikasi pendidikan, di samping harus memenuhi persyaratan kompetensi dan akan mengikuti uji sertifikasi keguruan. Kompetensi seorang guru menentukan keberhasilan dalam mencapai peningkatan mutu pembelajaran. Guru merupakan penggerak utama penyelenggaraan pendidikan di suatu lembaga atau satuan pendidikan. Kepemimpinan guru di jenjang pendidikan dasar sangat dibutuhkan para peserta didik karena guru harus mengajarkan ilmu pengetahuan. Di samping itu, guru juga harus mendidik peserta didik dengan nilai-nilai untuk membentuk pribadi manusia Indonesia seutuhnya.

Kecuali faktor kompetensi guru, pengalaman mengajar juga dapat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan. Pengalaman mengajar yang dimaksud adalah masa kerja sebagai guru. Masa kerja berkaitan dengan pengalaman kerja, yang dimaksud adalah lamanya seseorang bekerja di suatu satuan pendidikan. Makin lama seseorang bekerja, maka semakin dianggap berpengalaman, dalam arti dapat mengetahui lebih jauh mengenai berbagai aspek pekerjaannya, sehingga diharapkan dapat lebih produktif atau memiliki kinerja yang lebih baik dari mereka yang baru memiliki pengalaman kerja yang relatif pendek. Pengalaman kerja tidak hanya diperoleh selama mengajar di tempat sekarang, namun dapat ditambah dengan pengalaman yang diperoleh dari sekolah lain.

Faktor lain yang dapat meningkatkan prestasi sekolah adalah budaya sekolah. Budaya sekolah mempunyai hubungan yang positif dengan perilaku semua warga sekolah termasuk guru. Kualitas kehidupan dan tradisi sekolah akan mempengaruhi guru yang meliputi sikap, minat, persepsi, motivasi, pemikiran, keterampilan, dan kepribadiannya. Budaya sekolah yang baik mempengaruhi perilaku kelompok dan individu yang baik pula sehingga mampu meningkatkan kinerja atau produktivitas warga sekolah pada umumnya dan guru pada khususnya.

Budaya sekolah yang kurang mendukung, misalnya terbentuknya kelompok-kelompok atau klik akan mengganggu kinerja sistem. Kenyataan yang ada di lapangan menunjukkan sekolah yang kondisi tempat kerjanya bagus, fasilitas memadai, hubungan kepala sekolah dan guru, hubungan siswa

dengan guru, prestasi siswanya tinggi. Sebaliknya sekolah dengan fasilitas kurang memadai dan terbentuk kelompok-kelompok guru tua dan guru muda, hubungan antar guru kurang bagus, prestasi siswanya kurang bagus dan siswanya kurang kreatif.

Ada berbagai faktor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan secara merata. Faktor-faktor tersebut meliputi: pertama, kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan *educational production function* atau *input-output* analisis yang tidak dilaksanakan secara konsekuen. Pendekatan ini melihat bahwa lembaga pendidikan berfungsi sebagai pusat produksi yang apabila dipenuhi semua *input* yang diperlukan dalam kegiatan produksi tersebut, maka lembaga akan menghasilkan *output* yang dikehendaki. Pendekatan ini menganggap *input* pendidikan seperti pelatihan guru, pengadaan buku serta alat pelajaran, dan perbaikan sarana prasarana perbaikan lainnya dipenuhi, maka mutu pendidikan (*output*) secara otomatis akan terjadi.

Kedua, penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan secara *birokratis sentralistik*, sehingga peran sekolah sebagai penyelenggara pendidikan sangat bergantung pada keputusan-keputusan birokrasi. Sehingga sekolah menjadi tidak mandiri, kurang kreatifitas dan motivasi untuk meningkatkan mutu pendidikannya.

Ketiga, minimnya peran masyarakat khususnya orangtua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan, partisipasi orangtua selama ini sebatas sebagai pendukung dana, akan tetapi tidak dilibatkan dalam proses pendidikan

seperti mengambil keputusan, melakukan monitoring, evaluasi dan akuntabilitas, sehingga menyebabkan sekolah tidak memiliki beban dan tanggung jawab terhadap pertanggung jawaban hasil pelaksanaan pendidikan kepada masyarakat atau orangtua sebagai *stake holder* yang berkepentingan dengan pendidikan.

Keempat, krisis kepemimpinan, di mana Kepala Sekolah yang cenderung tidak demokratis, sistem manajemen *topdown policy* baik dari kepala sekolah terhadap guru dan atau birokrasi di atas kepala sekolah terhadap sekolah (Anonim, 2006: 3).

Sesuai dengan keterangan di atas, menurut Peraturan Menteri Nomor 19 tahun 2007 tentang Standar pengelolaan Pendidikan, menjelaskan tentang peran kepemimpinan kepala sekolah yaitu; merumuskan tujuan dan target mutu yang akan dicapai, menjaga dan meningkatkan motivasi kerja pendidik dan tenaga kependidikan, menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif bagi peserta didik, melaksanakan dan merumuskan program supervisi, serta memanfaatkan hasil supervisi untuk meningkatkan kinerja sekolah, meningkatkan mutu pendidikan. Kepala Sekolah menjamin manajemen organisasi dan pengoperasian sumber daya sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, sehat, efisien, dan efektif. Maka dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah mempunyai peran dalam menentukan prestasi sekolah.

Sedangkan kepemimpinan sendiri adalah cara seorang pemimpin mempengaruhi perilaku bawahan agar mau bekerja sama dan bekerja secara

produktif untuk mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan yang kurang melibatkan bawahan dalam mengambil keputusan maka akan mengakibatkan adanya *disharmonisasi* hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin. Kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang menentukan kesuksesan manajemen sekolah. Sebagaimana dikemukakan oleh Nurkolis setidaknya ada empat alasan kenapa diperlukan figur pemimpin, yaitu ; 1) banyak orang memerlukan figur pemimpin, 2) dalam beberapa situasi seorang pemimpin perlu tampil mewakili kelompoknya, 3) sebagai tempat pengambil alihan resiko bila terjadi tekanan terhadap kelompoknya, dan 4) sebagai tempat untuk meletakkan kekuasaan (Nurkolis, 2005: 152).

Kepemimpinan yang baik tentunya sangat berdampak pada tercapai atau tidaknya tujuan organisasi karena pemimpin memiliki pengaruh terhadap kinerja organisasi yang dipimpinnya. Kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai tujuan merupakan bagian dari kepemimpinan. Konsep kepemimpinan erat sekali hubungannya dengan konsep kekuasaan, karena dengan kekuasaan pemimpin memperoleh alat untuk mempengaruhi perilaku para pengikutnya.

Kepemimpinan dalam kaitannya dengan upaya peningkatan mutu pendidikan, di mana para Kepala Sekolah mampu mempengaruhi dan memotivasi para guru dan warga sekolah dalam upaya mencapai tujuan dari visi dan misi sekolahnya, atau untuk mencapai tujuan yaitu meningkatkan profesionalisme guru dan prestasi belajar siswanya. Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan

sekolah, aspek utama yang ditentukan adalah kualitas guru. Untuk itu, upaya awal yang dilakukan dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah adalah kualitas guru dan prestasi belajar siswa serta kepemimpinan kepala sekolah pula. Kualifikasi pendidikan guru sesuai dengan prasyarat minimal yang ditentukan oleh syarat-syarat seorang guru yang profesional.

Salah satu komponen suatu sekolah sebagai sebuah sistem adalah guru. Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik baik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, maupun pendidikan menengah. Guru mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan nasional. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Begitu sangat strategisnya kedudukan guru sebagai tenaga profesional, di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, tepatnya Bab III Pasal 7, diamanatkan bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut: (a) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; (b) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu

pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia (c) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; (d) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; (e) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; (f) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; (g) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; (h) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan (i) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru. (Anonim, 2007: 5)

Guru profesional yang dimaksud adalah guru yang berkualitas, berkompetensi, dan guru yang dikehendaki untuk mendatangkan prestasi belajar serta mampu mempengaruhi proses belajar mengajar siswa yang nantinya akan menghasilkan prestasi belajar siswa yang baik.

Kamal Muhammad Isa mengemukakan: “bahwa guru atau pendidik adalah pemimpin sejati, pembimbing dan pengarah yang bijaksana, pencetak para tokoh dan pemimpin ummat” (Muhammad, 2004: 64). Adapun pengertian guru menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yakni sebagaimana tercantum dalam Bab I Ketentuan Umum pasal 1 ayat (1) sebagai berikut: “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah.”

Selanjutnya Usman dalam bukunya menjadi Guru Profesional mendefinisikan bahwa: guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. (Usman, 2006: 15). Pendapat lain dikemukakan oleh Sholeh dalam proses pendidikan, guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai (*values*) serta membangun karakter (*character building*) peserta didik secara berkelanjutan.

Selain kepemimpinan kepala sekolah dan profesional guru, variabel lain yang dianggap berpengaruh terhadap prestasi sekolah adalah iklim sekolah. Styron dan Nyoman (2008: 2) menjelaskan iklim sekolah adalah komponen penting untuk mewujudkan sekolah menengah yang efektif. Iklim sekolah adalah lingkungan remaja yang ramah, santai, sopan, tenang, dan enerjik. Keseluruhan iklim sekolah dapat ditingkatkan oleh sikap dan perilaku positif dari para siswa dan guru. Iklim sekolah berkaitan dengan lingkungan yang produktif dan kondusif untuk belajar siswa dengan suasana yang mengutamakan kerjasama, kepercayaan, kesetiaan, keterbukaan, bangga, dan komitmen. Iklim sekolah juga berkaitan dengan prestasi akademik siswa, dan perilaku siswa. Iklim sekolah menengah yang optimal adalah iklim sekolah yang responsif terhadap perkembangan kebutuhan setiap siswa, merangsang pertumbuhan pribadi dan akademik.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu konsep mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi siswa, sehingga untuk ke depannya diharapkan sekolah dasar dapat mencapai prestasi yang semakin baik. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji penyebab prestasi sekolah yang belum optimal, khususnya di SD Ekskawedanan Ambarawa Kabupaten Semarang. Adapun judul penelitian ini adalah kontribusi kepemimpinan kepala sekolah, kemampuan profesional guru dan iklim kerja terhadap Prestasi Sekolah di SD Ekskawedanan Ambarawa Kabupaten Semarang.

B. Identifikasi Masalah

1. Kondisi pendidikan di Indonesia sangat memprihatikan dan menghadapi tiga masalah besar, yakni rendahnya mutu pendidikan, lemahnya Sumber Daya Manusia hasil pendidikan, dan persoalan internal dan eksternal.
2. Kepala Sekolah yang cenderung tidak demokratis, sistem manajemen *topdown policy* baik dari Kepala Sekolah terhadap guru dan atau birokrasi di atas Kepala Sekolah terhadap sekolah.
3. Profesionalitas guru SD saat ini masih belum memadai, baik dalam tingkat pendidikan, pengelolaan kelas, penguasaan materi maupun dalam keterampilan mengajarnya. Kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar di kelas kurang direncanakan dengan baik. Penguasaan materi hanya sebatas yang ada dalam buku paket, sedangkan penguasaan

konsep dari materi pelajaran masih kurang. Pada pelaksanaan proses belajar mengajar guru kurang memiliki kreativitas.

4. Iklim sekolah yang belum kondusif sehingga belum mampu mendukung pelaksanaan pembelajaran dengan maksimal.
5. Kepemimpinan yang baik tentunya sangat berdampak pada tercapai atau tidaknya tujuan organisasi.

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini hanya dibatasi pada variabel-variabel yang dianggap berpengaruh terhadap prestasi sekolah yaitu kepemimpinan kepala sekolah, profesional guru dan iklim sekolah pada Sekolah Dasar di SD N Ekskawedanan Ambarawa Kabupaten Semarang.

D. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat kontribusi kepemimpinan kepala sekolah, kemampuan profesional guru dan iklim sekolah terhadap prestasi sekolah di SD Ekskawedanan Ambarawa Kabupaten Semarang?
2. Apakah terdapat kontribusi kepemimpinan kepala sekolah terhadap prestasi sekolah di SD Ekskawedanan Ambarawa Kabupaten Semarang?
3. Apakah terdapat kontribusi kemampuan profesional guru terhadap prestasi sekolah di SD Ekskawedanan Ambarawa Kabupaten Semarang?

4. Apakah terdapat kontribusi iklim sekolah terhadap prestasi sekolah di SD Ekskawedanan Ambarawa Kabupaten Semarang?

E. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan menguji kontribusi kepemimpinan kepala sekolah, kemampuan profesional guru dan iklim sekolah terhadap prestasi sekolah di SD Ekskawedanan Ambarawa Kabupaten Semarang.
2. Mengetahui dan menguji kontribusi kepemimpinan kepala sekolah terhadap prestasi sekolah di SD Ekskawedanan Ambarawa Kabupaten Semarang.
3. Mengetahui dan menguji kontribusi kemampuan profesional guru terhadap prestasi sekolah di SD Ekskawedanan Ambarawa Kabupaten Semarang.
4. Mengetahui dan menguji kontribusi iklim sekolah terhadap prestasi sekolah di SD Ekskawedanan Ambarawa Kabupaten Semarang.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan dalam perkembangan ilmu manajemen pendidikan yaitu mengenai kepemimpinan

Kepala Sekolah, profesionalisme guru, dan iklim sekolah terhadap prestasi Sekolah Ekskawedanan Ambarawa Kabupaten Semarang.

2. Secara praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang, supaya mampu mengambil langkah-langkah yang tepat dalam upaya meningkatkan kinerja kepemimpinan Kepala Sekolah dan profesionalisme guru serta iklim sekolah yang baik guna meningkatkan kualitas dan prestasi sekolah di SD Ekskawedanan Ambarawa Kabupaten Semarang.
- b. Memberi masukan kepada para Kepala Sekolah dan Guru untuk bekerja lebih baik dan ikut serta menjaga atau meningkatkan kualitas dan profesionalisme yang nantinya berguna bagi peningkatan prestasi belajar siswa/peserta didik di Sekolah Dasar Ekskawedanan Ambarawa Kabupaten Semarang.